

PEMAKNAAN DEKONSTRUKSI KONSEP PEREMPUAN IDEAL DALAM FILM *PENGABDI SETAN* (2017)

Wawat Rahwati, Cut Novita Srikandi, Nina Alia Ariefa, Bustanuddin Lubis

Universitas Nasional, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Universitas Al Azhar
Indonesia, Universitas Bengkulu.

Abstract

This article aims to reveal the deconstruction meaning of the ideal women concept in film Pengabdi Setan through the characters of Mother and Grandmother. Jacques Derrida's concept is used in this study to see how text can be interpreted not only in a single meaning but also another meaning, as a main characteristic of deconstruction is to reveal the meanings that are marginalized, ignored, and hidden. We use deconstruction reading methodology to reveal the hidden meanings in the film Pengabdi Setan (2017). By deconstructing a concept of women which presented by mother and grandmother figures, we found several results were obtained such as the concept of ideal women that admitted in our society still shackles women so that if a woman does not conform to the ideal concept prevailing in society, then what will happen is a catastrophe. In Indonesian society which is still strongly conduct to patriarchal values, women are often alienated and negatively stigmatized if they cannot bear children. Reproductive tasks that are carried out by women are shown and regulated according to the wishes of society, for example when she should get pregnant and how many children will be conceived and born. The mother has to take care of her husband, children, and household. Society has constructed women as ideal figures who serve their husbands and work fully in the domestic area, such as taking care of kitchens, wells, and mattresses.

Key word: *Deconstruction, Concept of ideal women, Film Pengabdi Setan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan dekonstruksi konsep perempuan ideal dalam film Pengabdi Setan melalui tokoh ibu dan nenek. Konsep Jacques Derrida digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana teks mampu dimaknai tidak hanya dalam pemaknaan tunggal karena inti dari dekonstruksi adalah menyingkap makna-makna yang dipinggirkan, diabaikan, dan disembunyikan. Penulis menggunakan metodologi pembacaan dekonstruksi untuk menyingkap makna yang tersembunyi dalam film Pengabdi Setan (2017). Dengan mendekonstruksi konsep perempuan yang dihadirkan melalui tokoh ibu dan nenek, didapat beberapa hasil penelitian, di antaranya konsep perempuan ideal yang berkembang di masyarakat masih membelenggu perempuan sehingga jika perempuan tidak sesuai dengan

konsep ideal yang berlaku di masyarakat, yang terjadi adalah malapetaka.

Dalam masyarakat Indonesia yang masih sarat dengan nilai patriarki, perempuan sering diasingkan dan distigmakan negatif jika ia tidak dapat melahirkan anak. Tugas reproduksi yang dijalankan perempuan diperlihatkan dan diatur sesuai dengan kehendak masyarakat, misalnya kapan ia harus hamil dan berapa banyak anak yang akan dikandung dan dilahirkan. Ibu harus mengurus suami, anak-anak, dan rumah tangganya. Masyarakat telah mengkonstruksi perempuan sebagai sosok yang ideal, yang mengabdikan pada suami dan bekerja sepenuhnya di wilayah domestik, seperti mengurus dapur, sumur, dan kasur.

Kata kunci: Dekonstruksi, Konsep Perempuan Ideal, Film Pengabdian Setan

PENDAHULUAN

Film, sebuah hasil proses kreativitas yang memproduksi presentasi kehidupan, dihadirkan sebagai tontonan masyarakat. Film menghadirkan gambar hidup atau foto bergerak. Ketika ditampilkan pada layar, benda itu akan menciptakan ilusi gambar bergerak. Ilusi optik ini membuat penonton tertarik untuk melihat gerakan berkelanjutan antarobjek yang berbeda secara cepat dan terstruktur. Film, selain sebagai produk dari sinematografi, juga menjadi bagian dari karya sastra. Seiring dengan perkembangan sastra, film dimasukkan sebagai produk karya sastra, melengkapi jenis karya sastra yang sudah terkonvensi sebelumnya, yakni puisi, prosa, dan drama. Klarer (2004: 53) menyatakan bahwa *“film is predetermined by literary technique; conversely, literary practice developed particular features under the impact of film. Film’s idiosyncratic modes of presentation such as camera angle, montage often parallel features of literary texts or can be explained with a textual framework.”* Dengan kata lain, dari pernyataan Klarer ini, film memang dapat dikategorikan sebagai karya sastra dengan segala model presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dideskripsikan dengan menggunakan kerangka tekstual.

Tidak berbeda dengan jenis karya sastra lainnya, film dapat menjadi sarana dalam menyampaikan pesan kepada penonton yang disampaikan melalui teks naratif yang ditunjang dengan media audio visual. Unsur naratif dalam film dinyatakan oleh Bordwell dan Kristin (2008) sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang memunculkan

hubungan sebab-akibat dalam ruang dan waktu.

Unsur naratif dalam film ini didukung oleh unsur sinematografi yang menghasilkan efek dan *mood* tertentu bagi pembaca. Unsur naratif dan sinematografi dalam film menjadi media efektif dalam menyalurkan berbagai macam ide, gagasan, dan ideologi tertentu, baik secara tersirat maupun tersurat. Ide tersebut tidak semata ditangkap seragam oleh para penontonnya, tetapi akan dimaknai berbeda sesuai dengan perspektif pemikirannya. Ada banyak film yang tidak saja memberi hiburan kepada penonton melalui ceritanya, tetapi juga secara samar menampilkan sebuah ideologi yang perlu digali dengan menggunakan perspektif tertentu. Film sebagai produk sastra menghadirkan berbagai fenomena yang meliputi politik, ideologi, agama, budaya, dan etika dalam bentuk teks yang dapat menjadi objek dalam kajian akademik. Film dapat menunjukkan ideologi tertentu karena, menurut Toni (2016), sesuai dengan fungsinya sebagai instrumen masyarakat yang merupakan diskusi wacana dengan tujuan dan visi untuk kehidupan yang modern.

Salah satu film Indonesia yang mendapat perhatian besar dari masyarakat adalah film *Pengabdi Setan* yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar. Film *Pengabdi Setan* merupakan film horor yang muncul pertama sekali pada 1980. Joko Anwar, sebagai sutradara, merilis ulang film ini dengan judul yang sama *Pengabdi Setan* dan tayang perdana pada 28 September 2017. Pada November 2017 film *Pengabdi Setan* versi 2017 telah ditonton oleh 4.100.468 orang di bioskop dan menjadikannya sebagai film Indonesia terlaris pada 2017. Selain itu, menurut CNN Indonesia film *Pengabdi Setan* ini mencetak prestasi dengan memenangkan penghargaan tertinggi Festival Film Horor Internasional, *Overlook Film Festival*, di Amerika Serikat. Joko Anwar, melalui akun Instagram miliknya, pada Kamis (26/4), menuliskan *Pengabdi Setan* yang berhasil meraih penghargaan di *Overlook Film Festival* sebagai film horor terbaik, yang pada tahun kedua festival ini sudah menjadi salah satu festival film paling bergengsi di Amerika Serikat, mengalahkan film-film horor keren, seperti *Hereditary*, *Don't Leave Home*, dan *Upgrade* (2017).

Dalam film diceritakan bahwa sejak Mawarni, ibu dari keluarga tersebut,

sakit, mereka terpaksa tinggal di rumah tua milik neneknya. Penyakit yang diderita Mawarni sangat parah sehingga tidak mampu bangun dari tempat tidur. Untuk meminta bantuan ia membunyikan lonceng. Kedua anaknya, yaitu Rini dan Tony, memiliki tugas masing-masing untuk merawat ibunya di samping mereka juga harus mencari cara untuk mendapatkan uang tambahan karena ibunya sudah tidak dapat bekerja lagi.

Ketegangan dalam film ini mulai terasa setelah Mawarni meninggal. Kematian ibunya itu ternyata menjadi awal dari teror yang menghantui keluarga mereka. Mereka mulai didatangi oleh sosok yang menyerupai mendiang ibunya. Teror pun kembali menghampiri keluarga mereka saat sosok nenek yang merupakan mertua Mawarni ditemukan tewas di dalam sumur. Masa lalu Mawarni, Ibu mereka, mulai terungkap saat Rini menemukan surat yang ditulis neneknya untuk Budiman, seorang teman lama neneknya. Berdasarkan cerita yang disampaikan oleh Budiman, Rini mulai mengetahui bahwa neneknya dulu tidak menyetujui pernikahan orang tuanya karena Mawarni adalah seorang penyanyi dan ia tidak dapat memberikan keturunan. Oleh karena itulah, Mawarni bergabung dengan sekte pemuja setan agar ia dapat memperoleh keturunan.

Sebagian penonton yang melihat film tersebut mungkin akan berpikir bahwa sumber segala permasalahan yang menjadi konflik cerita berasal dari Mawarni. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang istri dan ibu yang melakukan perjanjian dengan sekte pemuja setan sehingga keluarganya harus mengalami teror yang mengerikan. Bahkan, nenek dan dua orang tetangga mereka yang berusaha untuk membantu keluarga ini pun menjadi korban hantu yang datang menagih janji yang telah disepakati untuk menyerahkan anaknya. Oleh karena itu, kebanyakan penonton memihak dan memberikan simpati kepada nenek yang menjadi korban dan menyalahkan Mawarni sebagai ibu yang menyebabkan segala malapetaka yang terjadi di keluarga mereka. Secara sekilas narasi dalam film ini cenderung tendensius dan seakan memojokkan tokoh ibu sebagai objek yang harus disalahkan. Namun, pertanyaan lain muncul terkait adanya makna-makna kontradiktif yang secara sengaja

disembunyikan.

Untuk menjawab permasalahan di atas diperlukan pembacaan dekonstruksi untuk membongkar makna teks yang tersembunyi dalam film *Pengabdian Setan*. Sejalan dengan permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan dekonstruksi konsep perempuan ideal dalam film *Pengabdian Setan* melalui penelusuran tokoh ibu dan nenek.

Dalam *Pengabdian Setan* tokoh ibu dan nenek menjadi sangat penting karena berperan sebagai tokoh yang menghadirkan konflik. Diketahui bahwa pokok permasalahan dalam film ini adalah nenek tidak menyukai menantunya karena menantunya seorang penyanyi yang sudah sepuluh tahun belum memiliki anak. Ketidaksukaan nenek terhadap menantunya diceritakan kepada teman baiknya, Budiman. Ibu berusaha menjadi menantu yang baik dan sebagai perempuan yang ideal di mata mertuanya dengan berbagai cara walaupun harus menempuh jalan yang salah. Upaya ini dilakukan ibu untuk mendapatkan pengakuan yang baik dari mertuanya. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana perempuan ideal didekonstruksi dalam film *Pengabdian Setan*.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengungkap pemaknaan dekonstruksi konsep perempuan ideal dalam film *Pengabdian Setan* dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida, salah satu pendekatan dalam metode Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Analisis wacana kritis menurut Munfarida (2014) secara signifikan dipengaruhi oleh teori konstruksionisme sosial yang menganggap bahwa pengetahuan kita tentang dunia tidak absolut, tetapi bersifat relatif yang diperoleh secara sosial dan dapat berubah sesuai dengan perubahan kondisi historis dan kulturalnya. Pengetahuan yang benar dan salah itu menurutnya diperoleh dari interaksi sosial sehingga hasil dari interaksi itu akan membangun pengetahuan sosial yang berbeda dan tentu saja akan menghasilkan tindakan sosial yang berbeda pula.

Penelitian sosial dan budaya dekonstruksi (Haryatmoko, 2016) mengungkap

makna-makna yang dipinggirkan, diabaikan, atau disembunyikan. Dekonstruksi menatap curiga terhadap segala sesuatu hal yang dianggap mengikuti aturan baku dan telah disahkan oleh tradisi dan dijaga oleh sejarah. Oleh karena itu, strategi dekonstruksi Derrida ini adalah melakukan penelusuran asal-usul konsep-konsepnya yang terstruktur. Karena sifatnya yang terstruktur ini, konsep itu dianggap setia dan seakan sebagai satu-satunya pembawa pesan teks yang paling benar. Menurut Haryatmoko (2016) bentuk penelusuran dekonstruksi membantu untuk dapat melihat apa yang disembunyikan oleh sejarah atau yang dilarang dengan menyusun kembali sejarah melalui unsur-unsur yang ditindas. Penyembunyian itu berlangsung melalui hierarki metafisik, seperti dalam logika biner. Dengan begitu, perbedaan makna harfiah dan rohaniah, imanen, dan transenden menjadi sasaran dekonstruksi.

Dekonstruksi Derrida juga berhasil mengkritik konsep Saussure mengenai sebuah doktrin hierarki ucapan-tulisan, yang memandang ucapan sebagai pusat, sedangkan tulisan sebagai nonpusat. Menurut Saussure ucapan lebih dekat dengan pikiran dan perasaan sebab mengimplikasikan subjek yang berbicara, subjek yang hadir secara serta-merta, sedangkan tulisan yang bersifat sekunder, termediasi, grafis, dan mewakili. Derrida hadir dengan mengusung konsep baru yang menurutnya konsep ucapan-tulisan dapat saja dibalik menjadi tulisan-ucapan. Ujaran merupakan sejenis tulisan, ujaran selalu sudah tertulis. Dengan demikian, bahasa pun sudah tertulis.

Dekonstruksi Derrida bukan sesuatu yang berasal dari luar teks. Dekonstruksi hanya mungkin jika pembaca tidak percaya begitu saja kepada kepenuhan makna teks, curiga terhadap makna teks yang tunggal, dan tak lagi terpancang pada hubungan hierarki penanda-petanda. Menurut Harmon (2014) *“The word of deconstruction is associated with dismantlement or demolition – an activity as a result of which something is destroyed and/or ceases to exist”*. Dengan kata lain, pembacaan dekonstruksi ini mengacu pada sebuah aktivitas pembongkaran terhadap teks. Lebih jauh Haryatmoko (2016) mengungkapkan bahwa dekonstruksi membaca suatu teks untuk melihat di mana teks meletakkan pusat dirinya, bagaimana

mengonstruksi sistem kebenaran dan pemaknaannya sendiri, serta melihat bagaimana saling bertentangan sendiri. Setiap teks menciptakan dunianya sendiri dengan istilah dan premis. Dekonstruksi tidak dapat terlepas dari teks, tetapi pandangannya lebih luas dan tidak mengalami pembatasan makna. Selain itu, dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim, seperti tema besar mengenai kejahatan akan terkalahkan dengan kebaikan dalam pembacaan dekonstruksi tidak selalu dibenarkan. Sekarang teks sastra boleh saja membalik tema besar itu. Teks tidak selalu dipahami secara berurutan, tetapi dapat dibolak-balik.

Gagasan dasar dekonstruksi berupaya menyingkap pusat teks untuk melihat apa yang akan terjadi terhadap strukturnya itu jika suatu konsep dihilangkan. Fungsi pusat teks membatasi permainan, menjamin konsep-konsep tetap dalam relasi ketat satu dengan yang lainnya sehingga pembaca tahu hakikat masing-masing dan sisi kutub mana masing-masing berada. Dengan kata lain, dekonstruksi merupakan cara membaca dengan mengguncang struktur teks agar ada banyak permainan terjadi dan lebih mudah menyingkap ambiguitas makna. Karena itu, oposisi biner pun tidak lagi berhenti pada sisi kutub yang dianggap sudah pasti.

Dekonstruksi berbeda dari dialektika yang diasumsikan sebagai jenis pemikiran arogan yang berambisi mencapai pengetahuan mutlak dan ingin menguasai makna secara penuh. Dekonstruksi seperti ingin mengacaukan cara berpikir dialektika yang bersifat tesis, antitesis, dan sintesis. Dalam dialektika berlangsung cara kerja yang ingin menjamin penguasaan pemikiran dengan praandaian bahwa yang negatif (antitesis) dapat dientaskan. Hal ini dapat kita lihat dalam pemaknaan negatif pada pemaknaan “kejahatan”. Kejahatan dianggap mempunyai makna, asal tidak berhenti pada dirinya, tetapi melampauinya dan menghapus diri. Dengan demikian, hal yang negatif tetap dipertahankan, tetapi dengan cara diangkat, dibersihkan, diinteriorisasi, dihilangkan sehingga bisa diterima sejarah sebagai unsur dialektika. Sementara dekonstruksi justru harus dipahami sebagai upaya melumpuhkan cara kerja itu. Dekonstruksi merupakan gerak melawan ambisi filsafat untuk menguasai makna dan pemaknaan. Penguasaan makna ingin sampai pada pengetahuan mutlak. Ambisi ini

masih bagian tradisi idealis. Bentuk metafisika ini justru ditentang oleh Derrida.

Hierarki metafisika itu kental melekat pada bahasa. Dalam oposisi biner jasmani/rohani, buruk/baik, malam/siang, konsep *rohani*, *baik*, dan *siang* secara sadar atau tidak sudah ditempatkan pada posisi hierarkis lebih tinggi. Oleh karena itu, dekonstruksi menatap dengan curiga semua bentuk oposisi atau negasi karena menyembunyikan hubungan dominasi atau hierarki. Mengutip pandangan Petitdemange (dalam Haryatmoko, 2016) hierarki oposisi dan pendakuan kebenaran sama dengan upaya membekukan makna untuk menetapkan diri dalam posisi tugas atau otoritas. Akibatnya, pemahamannya menjadi normatif terhadap penafsiran-penafsiran lain dan yang berbeda akan mendapat sanksi.

Lebih lanjut, Haryatmoko (2016) mengungkapkan pendapat Deutscher bahwa hierarki metafisika biasanya melekat pada logika biner. Oleh karena itu, untuk menyingkap bahwa bahasa sudah mengandung ideologi harus mulai menganalisis hubungan-hubungan biner penggunaan kata tertentu. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan bersifat ideologis. Bahasa menyiratkan ideologi yang beroperasi pada waktu dan dalam budaya tertentu. Misalnya, kata *slut* ‘pelacur’ digunakan untuk menyebut perempuan yang tidur dengan banyak lelaki berganti-ganti, sedangkan *stud* ‘kuda pejantan’ digunakan untuk lelaki yang tidur dengan banyak perempuan. Penggunaan kata menyingkap atau mengabadikan keyakinan budaya tertentu. Dalam konteks di atas, hubungan seks dengan banyak pasangan bagi perempuan sangat memalukan, sedangkan untuk lelaki menjadi sumber kebanggaan. Jadi, ideologi membeku di dalam bahasa atau kata-kata yang digunakan dalam konteks budaya tertentu. Maka, dekonstruksi datang untuk mencairkan ideologi yang sudah membeku di dalam bahasa dengan mengguncang hierarki metafisika melalui konsep-konsep yang *undécidable*.

Untuk mengguncang hierarki metafisika yang tersirat dalam oposisi biner diperlukan identifikasi konsep-konsep yang masuk ke dalam kategori *undécidable*. *Undécidable* adalah konsep yang sulit untuk dimasukkan ke dalam salah satu kutub oposisi biner atau tidak sepenuhnya sesuai dengan salah satu kutub itu. Misalnya,

konsep *supplement* akan dimasukkan ke kutub biner penuh atau kurang. *Supplement* bisa mempunyai arti ‘penuh’ ketika semua sudah mencukupi, lalu ditambah *supplement* agar komplet. Namun, sekaligus kata itu berarti mengandung kekurangan karena kalau tidak ada *supplement*, ada yang tidak komplit/kurang.

Dekonstruksi mulai dengan strateginya yang memunculkan konsep atau istilah dalam teks yang tidak dapat diputuskan masuk di salah satu kutub biner, yang kelihatannya memiliki makna sama dan ada intensi makna yang hanya satu. Konsep-konsep tersebut menunjukkan sebagai bagian penanda dalam seluruh petanda (makna), juga ambiguitas dan aporia (kesulitan yang kelihatannya tidak ada jalan keluarnya) penggunaan yang ingin logis. Menyingkap ‘*undécidabilitas*’ teks berarti menunjukkan bahwa makna teks tidak menentu, tidak bisa langsung diputuskan, plural, dan bisa saling bertentangan. Maka, teks tidak memiliki makna yang sudah ditentukan sebelumnya. Jadi, kelihatan bahwa dekonstruksi merupakan praktik penulisan yang berjalan di pinggiran teks-teks. Hanya ada tanda, penanda dari penanda, tidak ada yang pertama, tidak ada yang langsung. Pemaknaan selalu menunggu konteks atau dihubungkan dengan situasi tertentu.

Teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna sehingga bisa sangat kompleks. Jaringan-jaringan makna dalam teks juga bisa rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, tetapi bersifat plural. Makna bukan mati (tetap), melainkan hidup dan berkembang. Oleh karena itu, dekonstruksi membiarkan teks itu ambigu dan tidak menantang segala kemungkinan. Telah disadari bahwa pemahaman karya sastra yang hanya berkiblat pada struktur akan sia-sia. Junus (1986) menegaskan bahwa pada awalnya pencarian makna teks berawal dari struktur kemudian menambah kekuatan makna berdasarkan struktur tersebut. Kekuatan yang dimaksud adalah upaya secara dekonstruktif dengan cara membredel teks, mengobrak-abrik teks, dan lari dari struktur yang ada.

Kajian dekonstruksi yang dilakukan terhadap teks sastra akan mencari makna lain dari bahasa itu sendiri. Ketika struktural lebih mengandalkan pada bahasa teks, akan dimungkinkan menemui jalan buntu karena biasanya tidak setiap bahasa dapat

dikembalikan ke konteksnya. Oleh karena itu, salah satu upaya dekonstruksi adalah keluar dari struktur dan menghubungkan dengan teks-teks dengan konteks lainnya, pemaknaan tidak tunggal. Kaum dekonstruktif menginginkan adanya kebaruan pemahaman sastra. Setiap teks, menurut Derrida, akan mendekonstruksi dirinya sendiri, tetapi sekaligus juga didekonstruksi dan mendekonstruksi teks-teks yang lain. Dengan demikian, paham dekonstruksi tersebut dapat dikatakan ada keterkaitannya dengan paham intertekstualnya. Namun, ada atau tidaknya kaitan antarteks sebenarnya pembacalah yang menentukannya.

Selanjutnya, penelitian terhadap film *Pengabdian Setan* yang menggunakan teori dekonstruksi ini dilakukan melalui beberapa tahapan metodologi. Pertama, melakukan pengamatan terhadap film *Pengabdian Setan* untuk menemukan teks-teks melalui dialog dan visual yang diasumsikan dapat menjadi acuan untuk membongkar ideologi. Kedua, menentukan pusat teks dan mengidentifikasi deskripsi teks pendukung ideologi. Ketiga, menentukan oposisi/logika biner. Keempat, menyingkap hierarki metafisika dalam oposisi/logika biner. Kelima, melakukan pembalikan/pengguncangan hierarki metafisika yang tersirat dalam oposisi biner dengan mengidentifikasi konsep-konsep yang masuk ke dalam kategori *undécidable*. Penentuan konsep-konsep *undécidable* ini dilakukan melalui beberapa tahap antara lain; mencatat semua penafsiran tentang sifat-sifat, kejadian-kejadian, dan gambar-gambar yang ditawarkan oleh teks; menunjukkan bagaimana penafsiran itu bertentangan satu dengan yang lain; menunjukkan bahwa konflik-konflik itu menghasilkan lebih banyak lagi penafsiran; dan menentukan *undécidabilité* teks untuk menemukan ideologi teks (film). Tahapan metodologi selanjutnya adalah melakukan penetralan hubungan antara kutub kekuatan dan diseminasi (penyebaran makna). Terakhir, menyimpulkan hasil penelitian terhadap film *Pengabdian Setan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi menurut Harmon (2014) mengacu pada sebuah pembacaan teks dengan cara membongkar teks dari dalam teks itu sendiri. Artinya, dekonstruksi membaca suatu teks untuk melihat di mana teks meletakkan pusatnya sendiri, serta melihat bagaimana saling bertentangan sendiri. Gagasan dasar-dasar dekonstruksi adalah ingin menyingkap pusat teks itu untuk melihat apa yang akan terjadi terhadap strukturnya itu jika suatu konsep dihilangkan. Dalam penelitian ini film *Pengabdi SeSetan* akan ditempatkan sebagai teks yang akan didekonstruksi.

Konsep Perempuan Sebagai Pusat Teks

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan pusat teks. Fungsi pusat teks membatasi permainan dan menjamin konsep-konsep tetap dalam relasi ketat satu dengan yang lainnya sehingga tahu hakikat masing masing dan sisi kutub mana masing-masing berada. Jadi, dari sisi positif, dekonstruksi merupakan cara membaca struktur teks yang digoncang agar lebih banyak permainan terjadi dan lebih mudah menyingkap ambiguitas makna. Lalu, oposisi biner tidak lagi berhenti dengan rapi pada sisi kutub yang dianggap sudah pasti. Pusat teks dalam film *Pengabdi Setan* adalah konsep perempuan dengan oposisi biner yang menjadi payung adalah perempuan ideal melawan perempuan yang tidak ideal. Sosok perempuan yang ideal diwakili oleh tokoh nenek dan yang tidak ideal diwakili oleh tokoh Mawarni (ibu). Kebenaran yang dikonstruksi adalah sosok perempuan ideal yang menarik simpati penonton dan sosok perempuan tidak ideal yang menimbulkan petaka serta mengundang geram para penonton. Ideologi teksnya adalah memberikan apresiasi terhadap pengorbanan perempuan ideal bagi keluarganya dan tidak bersimpati kepada sosok perempuan yang tidak ideal yang menimbulkan petaka bagi keluarganya.

Ideologi teks ini menunjukkan keberpihakan penonton, yang ditunjukkan melalui momen yang menggugah, yaitu saat arwah nenek (perempuan ideal) melindungi cucu-cucunya dari setan yang merupakan representasi Mawarni (menantu

nenek) yang hendak mencelakai cucu-cucunya. Bukti keberpihakan penonton terhadap nenek adalah berupa respon positif terhadap situasi nenek yang bermain bersama cucu terkecilnya dan memberikan kasih sayang serta perhatiannya yang tulus pada mereka, menyentuh penonton. Dengan demikian, sosok perempuan ideal yang diwakili oleh nenek diletakkan pada hierarki metafisika yang lebih tinggi daripada sosok perempuan yang tidak ideal. Konsep perempuan ideal dan perempuan tidak ideal mengkonstruksi sistem kebenaran dan pemaknaan teks dalam film *Pengabdian Setan*.

Logika Biner dan Hierarki Metafisika

Hierarki metafisika biasanya melekat pada logika biner. Oleh karena itu, untuk menyingkap bahwa bahasa sudah mengandung ideologi kita harus mulai dari analisis hubungan-hubungan biner penggunaan ungkapan *perempuan ideal* dan *perempuan tidak ideal*. Penggunaan kata menyingkap atau mengabdikan keyakinan budaya tertentu. Dalam konteks masyarakat Indonesia, perempuan ideal dikonstruksi ke dalam dua hal, yaitu sebagai istri yang mengabdikan pada suami dan mampu memberikan keturunan dalam rumah tangga dan sebagai ibu yang baik dan bijaksana, mampu mendidik, dan membesarkan anak-anaknya (Kusmana, 2004). Tugas reproduksi yang dijalankan perempuan diperhatikan dan diatur oleh masyarakat, misalnya kapan ia harus hamil serta berapa banyak anak yang akan dikandung dan dilahirkan. Dengan kata lain, sosok perempuan (sebagai ibu dan istri) yang ideal adalah yang mampu mengurus kebutuhan suami, anak-anak, dan rumah tangganya dengan baik.

Perempuan akan diasingkan dan dilabeli sebagai perempuan yang tidak ideal jika gagal memberikan sesuatu kepada masyarakat sebuah kesenangan tentang *motherhood* dan seksualitas. Ideologi ini membeku di dalam bahasa atau kata-kata yang digunakan dalam konteks budaya tertentu. Dekonstruksi datang untuk mencairkan ideologi yang sudah membeku di dalam bahasa dengan mengguncang

hierarki metafisika.

Terdapat sembilan oposisi biner yang mengikuti dinamika binaritas *perempuan ideal* versus *perempuan tidak ideal*. Berikut adalah oposisi biner yang tergambar dalam film *Pengabdi Setan*.

Punya anak	><	Tidak bisa punya anak (mandul)
Malaikat	><	Setan
Anak manusia	><	Anak setan
Menikah/Hubungan halal	><	Berzina/Hubungan haram
Anak kandung	><	Anak haram
Pengabdi Tuhan	><	Pengabdi setan
Baik	><	Buruk
Bahagia	><	Sedih/petaka
Ibu rumah tangga (kegiatan domestik)	><	Wanita karier (kegiatan publik)

Alur logika ceritanya mengisahkan tentang petaka yang menimpa suatu keluarga sebagai akibat dari tindakan tokoh Mawarni (perempuan yang tidak ideal), dan kisah perlindungan arwah nenek (perempuan ideal) dari serangan setan yang hendak mencelakai cucu-cucunya. Tema perempuan ideal dan perempuan tidak ideal mengundang minat rasa penasaran atau simpati dan rasa geram penonton.

Deskripsi perempuan tidak ideal dimunculkan melalui penggambaran tokoh Mawarni sebagai wanita karier (pekerja seni) dan perempuan yang awalnya dianggap mandul karena sembilan tahun menikah belum mempunyai anak. Mawarni juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak baik karena melakukan perbuatan zina demi mendapatkan keturunan. Ia diceritakan bergabung dengan sekte pemuja setan untuk mendapatkan keturunan. Ia seharusnya tidak menempuh jalan pintas demi mendapatkan apa yang dikehendaki. Perbuatan Mawarni berujung malapetaka bagi seluruh keluarga. Anak hasil perbuatan zina dengan sekte pengabdi setan menjadi anak setan yang menghendaki seluruh keluarga mati. Ketika meninggal dunia, ibu

muncul menjadi makhluk menyeramkan yang memberi teror bagi keluarganya. Selain itu, tokoh Mawarni juga digambarkan sebagai perempuan tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga. Ia digambarkan sebagai seorang pekerja seni yang sering keluar rumah bersama teman-temannya. Dalam film terlihat jelas bahwa Mawarni merupakan tokoh antagonis yang jauh dari konsep ibu sebagai perempuan ideal. Deskripsi ini sekaligus menjadi bukti teks ideologi pendukung. Berikut gambar Budiman sedang berdialog dengan Rini awal pembuka cerita nenek dan ibunya.

Gambar 1. Situasi Rini Sedang Berdialog di Rumah Budiman



Sebaliknya, tokoh nenek yang mewakili konsep perempuan ideal menjadi kontras bagi tokoh Mawarni. Diceritakan bahwa ketika Mawarni jatuh sakit dan seluruh keluarganya jatuh miskin sehingga tidak memiliki tempat tinggal, nenek bersedia menampung anak dan cucunya di rumahnya. Nenek digambarkan sebagai seorang perempuan yang baik dan penuh kasih sayang. Kegiatannya merajut juga menunjukkan sisi domestik dari sosok perempuan ideal. Nenek selalu menjaga dan melindungi anak dan cucunya. Bahkan, ketika nenek sudah meninggal dunia, roh

nenek tetap datang untuk melindungi anak cucunya dari teror roh jahat sang ibu.

Fungsi pusat teks, yaitu perempuan ideal dan perempuan tidak ideal, yang melindungi permainan, menjamin konsep-konsep berada dalam relasi ketat satu dengan yang lainnya dan membuat penonton tahu hakikat masing-masing kutub dan di sisi kutub mana konsep-konsep tersebut masing-masing berada, seperti yang tergambar dalam daftar oposisi biner di atas. Dalam oposisi biner perempuan ideal/perempuan tidak ideal, mempunyai anak/tidak mempunyai anak (mandul), malaikat/setan, anak manusia/anak setan, menikah (hubungan halal)/hubungan haram, anak kandung/anak haram, pengabdian Tuhan/pengabdian setan, ibu rumah tangga/wanita karier, baik/buruk, bahagia/sedih, secara sadar atau tidak, terdapat hierarki metafisika atau pemihakan pada salah satu kutub. Konsep perempuan ideal, mempunyai anak, malaikat, anak manusia, menikah (hubungan halal), anak kandung, pengabdian Tuhan, ibu rumah tangga (aktivitas domestik), baik, bahagia secara sadar atau tidak telah ditempatkan pada posisi hierarkis yang lebih tinggi. Dekonstruksi menatap dengan curiga semua bentuk oposisi atau negasi karena menyembunyikan hubungan dominasi atau hierarki. Proses analisis dilakukan dengan membalik pasangan konsep yang hierarki itu dengan menghancurkan hubungan kekuatan yang dilembagakan melalui pemberian prioritas perempuan tidak ideal atas perempuan ideal, tidak mempunyai anak (mandul) atas mempunyai anak, setan atas malaikat (metafora), anak setan atas manusia, hubungan haram atas menikah (hubungan halal), anak haram atas anak kandung, pengabdian setan atas pengabdian Tuhan, wanita karier atas ibu rumah tangga, buruk/jahat atas baik, sedih/petaka atas bahagia. Pembalikan ini masih terperangkap di dalam lingkaran logosentrik dan belum menghapusnya.

Langkah selanjutnya adalah menetralkan hubungan kutub kekuatan itu dengan mencabut konsep yang sebelumnya diprioritaskan agar prioritas yang baru tidak dimaknai sama seperti dalam logosentrisme. Konsep perempuan ideal, yang sebelumnya diprioritaskan, dicabut untuk dinetralkan, dan menjadikan perempuan tidak ideal menjadi prioritas. Petitdemange seperti yang dikutip oleh Haryatmoko

berpendapat bahwa Derrida begitu keras melawan hierarkisasi oposisi dan pendakuan kebenaran karena hierarki oposisi dan pendakuan kebenaran sama dengan membakukan makna, yang tidak lain kecuali suatu upaya menetapkan diri dalam posisi tugas atau otoritas (Haryatmoko, 2016). Akibatnya, pemahamannya menjadi normatif terhadap penafsiran-penafsiran lain. Yang berbeda akan mendapatkan sanksi. Begitu menetapkan dirinya sebagai norma/ukuran, penafsiran menjadi otoritas. Lalu, berkembang terorisme pikiran sehingga intoleransi dan fanatisme memperoleh legitimasi. Hal ini terjadi dalam penggambaran perempuan ideal yang direpresentasikan oleh tokoh nenek yang melihat menantu perempuannya, Mawarni, sebagai orang yang *berbeda* karena ia wanita karier dan mandul sehingga perlu dikenakan sanksi, yaitu berupa labelisasi perempuan tidak ideal dan menjadi yang tidak diinginkan sebagai menantu.

Konsep perempuan ideal sebagai norma/ukuran membuat penafsiran terhadap konsep itu menjadi otoriter. Hal ini tergambar pada hubungan antara tokoh nenek dan Mawarni. Kondisi mandul (sebagai bagian dari kriteria perempuan tidak ideal) yang diasumsikan oleh tokoh nenek terhadap Mawarni membuat Mawarni merasa terintimidasi sehingga mencari jalan apa pun agar ia dapat hamil (memiliki keturunan). Dengan bantuan sekte Pengabdian Setan, Mawarni dapat memiliki empat orang anak sehingga dapat meneguhkan diri untuk masuk dalam kategori sebagai perempuan ideal (sesuai dengan kehendak nenek). Anak-anaknya itu didapatkan Mawarni dari hasilnya berhubungan dengan anggota sekte pengabdian setan.

Terbongkarnya Ideologi Teks Film

Terdapat ucapan suami Mawarni di tengah hiruk-pikuk teror setan yang menimpa dirinya dan keempat kakak beradik, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Mawarni, tolong selamatkan anak-anak. Maaf aku bersalah.”

Ungkapan *maaf, aku bersalah* menunjukkan ada kesalahan yang dirasakan oleh

suami Mawarni terhadap Mawarni sehingga ia merasa perlu untuk meminta maaf kepada tokoh Mawarni. Ada peran pembiaran laki-laki terhadap intimidasi yang dirasakan oleh perempuan karena masalah perempuan yang tidak kunjung hamil pascapernikahan. Bertahun-tahun Mawarni hidup bersamanya sebagai istri di bawah kritik dan rasa keberatan dari mertua perempuan (tokoh nenek) karena Mawarni tidak juga kunjung hamil dan juga karena aktivitas publiknya sebagai penyanyi.

Ucapan suami Mawarni itu menjadi awal terbongkarnya ideologi film, bahwa konsep perempuan tidak ideal yang dikenakan kepada Mawarni ternyata sebuah kesalahan. Label Mawarni sebagai perempuan pembawa tragedi keluarga juga bukan murni kesalahan tokoh Mawarni. Ada hal yang melatarbelakangi, yaitu rasa tertekan yang dialami tokoh Mawarni terhadap sikap dan pandangan tokoh nenek mengenai diri Mawarni. Ketidakmampuan Mawarni memberikan keturunan dan aktivitas di ranah publiknya dianggap sebagai ketidakidealan Mawarni sebagai perempuan. Tokoh nenek cenderung menyalahkan secara sepihak tokoh Mawarni sehingga Mawarni mengambil jalan untuk berhubungan dengan sekte pengabdian setan, dan akhirnya ia berhasil hamil. Mawarni dapat hamil dengan benih anggota sekte pengabdian setan, bukan dengan benih suaminya sendiri.

Tanggung jawab keadaan perempuan yang tidak kunjung hamil pascapernikahan dibebankan sepenuhnya pada perempuan, bukan pada laki-laki, seolah-olah bahwa *ketidakberesan* itu hanya ada pada sisi perempuan. Ucapan *maafkan aku* yang dikatakan oleh suami Mawarni turut membongkar ideologi film ini. Pihak laki-laki harus turut dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab, khususnya atas nasib perempuan dalam perkara kehamilan, dan perkara labelisasi perempuan tidak ideal.

Teks sebagai pengguncang hierarki metafisika yang tersirat dalam oposisi biner diperlukan identifikasi konsep-konsep yang masuk ke dalam kategori *undecidable*. *Undecidable* adalah konsep yang sulit dimasukkan ke dalam salah satu kutub oposisi biner, atau tidak sepenuhnya sesuai dengan salah satu kutub itu. Dalam sebuah percakapan antara tokoh Toni dan Rini saat mereka membahas sebuah artikel

majalah mengenai fenomena sekte pengabdian setan sebagai jalan keluar bagi perempuan untuk mendapatkan anak, tokoh Rini berujar sebagai berikut. “*Bagus dong, yang penting punya anak.*”



Gambar 2. Situasi perbincangan Toni dan Rini

Hal ini menyiratkan ideologi yang beroperasi dalam budaya tertentu bahwa memiliki anak merupakan hal yang penting dalam perkawinan. Namun, analisis makna konsep *punya anak* memicu terjadinya penyebaran makna. Penyebaran ini membuat tidak ada lagi prinsip yang dapat menyatukan semua ungkapan *punya anak*. *Punya anak* dapat berarti punya anak kandung, punya anak buah, punya anak kecil, punya anak haram, punya anak kesayangan, punya anak angkat, punya anak setan. Dengan demikian, yang diperhitungkan hanya penggunaan, permainan, dan fungsi kontekstual berbagai ungkapan, tanpa memperhatikan regulasi semantik, aturan yang tertera dalam bahasa, dan kelangsungan tradisi bahasa. Konsep yang menyebar ini menghalangi ungkapan *punya anak* dapat kembali lagi ke makna semula. Makna tidak hanya terpatri pada satu acuan, tetapi membuka untuk menyebar ke beragam situasi.

Ungkapan *bagus dong* pada ucapan tokoh Rini juga bermuatan *undecidable* karena *bagus* karena *punya anak* benar-benar dapat mendatangkan kebahagiaan sejati atau menimbulkan masalah. Justru, setelah tokoh Mawarni memiliki anak, petaka malah datang menghampiri keluarganya. Kisah tokoh Mawarni dalam usahanya

untuk mempunya anak, meskipun bukan anak kandung suaminya, yang berakhir membawa petaka bagi keluarganya, juga menjadi kesalahan yang ditimpakan kepada dirinya sebagai perempuan.

KESIMPULAN

Makna kontradiktif atau makna ironis dalam film *Pengabdian Setan* terletak pada intimidasi konsep perempuan ideal pada kaum perempuan itu sendiri. Konsep perempuan tidak ideal pada film ini yang tergambar melalui tokoh Mawarni menjadi *firm* dan menguat karena tekanan yang diberikan oleh representasi tokoh perempuan yang ideal, yaitu nenek.

Pembongkaran terhadap ideologi perempuan ideal dan perempuan tidak ideal menghasilkan gagasan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak dan bekerja di luar rumah juga patut diapresiasi sebagai perempuan seutuhnya. Lepas dari kategorisasi perempuan ideal dan tidak ideal. Dengan lepas dari kategorisasi tersebut, perempuan dapat memperoleh eksistensi dirinya yang autentik.

Dekonstruksi terhadap film *Pengabdian Setan* yang membongkar ideologi perempuan ideal dan perempuan tidak ideal mewujudkan salah satu dari tujuan dekonstruksi, yaitu membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melihat bagaimana pengalaman ditentukan oleh ideologi yang tidak kita sadari karena ideologi sudah dibangun atau menyatu di dalam bahasa. Maka, dekonstruksi ingin mencairkan ideologi yang sudah membeku di dalam bahasa. Jadi, sebetulnya bahasa bukan alat komunikasi netral, tetapi cair dan ambigu karena melalui bahasa, ideologi-ideologi tertentu memprogram atau merancang cara berpikir kita tanpa kita sadari.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Joko. 2017. *Pengabdi setan*. Jakarta: Rapi Films.

Bordwell, Devid. Kristin, Thompson. 2008. *Film art: An introduction*. University of Wisconsin. New York: McGraw-Hill.

Harmon, Lucyna. 2014. Toward the reader and interpreter: deconstruction. Dalam buku *A theory of literature: A realistic approach*. Poland: Rzeszów University

Haryatmoko. 2016. *Membongkar rezim kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

Haryatmoko, 2017. *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, metode dan penerapan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: persoalan teori dan metode*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Klarer, Mario. 2004. *An introduction to literary studies 2nd Edition*. London: Routledge.

Kusmana. April 2014. Menimbang kodrat perempuan antara nilai budaya dan kategori analisis. *Refleksi*. Volume (13). No.6. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/220980-menimbang-kodrat-perempuan-antara-nilai.pdf>

Munfarida, Elya. 2014. Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *Komunika*. Vol. (8). No. 1. Januari-Juni 2014. Diakses dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/746/640>.

Toni, Ahmad. 2016. Ideologi film Garin Nugroho kajian semiotika pada film *Daun di Atas Bantal*. Dalam *Communication*. Vol.(7). No.2. Ejournal Universitas Budi Luhur. Diakses dari <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/626>.

Armenia, Resty. 28 September 2017. "Ulasan film 'Pengabdi Setan'" *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170928023545-220-244507/ulasan-film-pengabdi-set>

